

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA

Dengan ini ditunjukkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sarjana Satu (S1) dari mahasiswa :

Nama : Yuni Yessilia S. Simanungang

Npm : 20510047

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit. (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan)

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)

Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama

Ardin Hotok Sariha, S.E., M.Si



Delia Pratiwi Simanungang, S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping

Hartono S. Situmorang, S.E., M.Si

Ketua Program Studi

Dr. H. Miranti Permana Lumban Gaol, S.E., M.Si., AkCA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi publik melibatkan pengolahan transaksi atau kejadian yang memiliki nilai moneter menjadi laporan keuangan yang diperlukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, untuk mendukung proses pengambilan keputusan publik. Akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan merupakan aspek penting dari ini. Profesi akuntan publik telah tumbuh sebagai tanggapan atas kebutuhan akan independensi dan kompetensi dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan.

Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Selain standar audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya

Kualitas audit merupakan semua kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi dan pelaporan dalam laporan keuangan auditan, dimana pada saat melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang berlaku.

Profesi akuntan telah mengalami pertumbuhan yang pesat di berbagai bagian dunia, termasuk Indonesia. Perkembangan ini dipicu oleh tingginya kebutuhan dari dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat umum terhadap layanan akuntansi. Kebutuhan yang semakin meluas terhadap jasa profesional akuntan publik sebagai entitas yang independen mendorong profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menghasilkan hasil kerja yang dapat diandalkan untuk pihak yang membutuhkan. Terlebih lagi, output kerja yang dihasilkan oleh akuntan publik tidak hanya untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan audit, seperti kreditor, investor, dan pemerintah. Agar dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik diharuskan memiliki kompetensi yang memadai.

Salah satu kasus pelanggaran kode etik profesi dalam konflik audit di Kota Medan adalah kasus di Pengadilan Tipikor PN Medan, melibatkan Kepala Kantor Akuntan Publik (KAP) Hasnil M Yasin & Rekan. Hasnil didakwa menyalahgunakan pajak penghasilan pada 2001-2002 di Kabupaten Langkat bersama Sekda Langkat, Surya Djahisa, mengakibatkan kerugian negara lebih dari Rp 1 M. JPU (Jaksa Penuntut Umum) menuduh bahwa Surya Djahisa, saat Kabag Keuangan Pemkab Langkat, menunjuk KAP Hasnil M Yamin & Rekan untuk menyesuaikan tariff pajak penghasilan, yang menghasilkan kompensasi Rp 5,9 M. KAP tersebut memperoleh honorarium 20% dari jumlah tersebut, Rp 1,19 M. Terdakwa mendapat Rp 400 juta dan Surya Djahisa Rp 793 juta. Total kerugian negara Rp 1,193 M, ditentukan oleh BPKP Sumut. JPU menuduh Hasnil

menyalahgunakan wewenang untuk memperkaya diri sendiri dan orang lain, meragukan perilaku etis auditor karena tidak mematuhi etika profesi dan standar audit (Hero, n.d.).

Dalam kasus manipulasi laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (KAI), terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya. Kasus ini juga berkaitan dengan masalah pelanggaran kode etik profesi akuntansi. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 M. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 M. Komisaris PT KAI Hekimus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksan Keuangan (BPK), tuntut tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik.

Hasil audit tersebut kemudian diserahkan direksi PT KAI untuk disetujui sebelum disampaikan dalam rapat umum pemegang sahamn, dan komisaris PT KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT KAI tahun 2005 yang telah diaudit oleh akuntan publik. Perbedaan pendapat terhadap laporan keuangan antara komisaris dan auditor akuntan publik terjadi karena PT KAI tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Ketiadaan tata kelola yang baik itu juga membuat komite audit (komisaris) PT KAI baru bisa dibuka akses

terhadap laporan keuangan setelah diaudit akuntan publik. Akuntan publik yang telah mengaudit laporan keuangan PT KAI tahun 2005 segera diperiksa oleh Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik. Jika terbukti bersalah, akuntan publik itu diberi sanksi teguran atau pencabutan izin praktik.

Peristiwa pada tahun 2006 yang melibatkan PT KAI adalah terkait dengan keterlibatan seorang auditor dalam melakukan manipulasi keuangan perusahaan milik negara tersebut. Pada waktu itu, seorang Komisaris dari PT KAI mengungkapkan adanya manipulasi dalam laporan keuangan, dimana seharusnya perusahaan mengalami kerugian, namun dilaporkan sebagai mendapatkan keuntungan. Komisaris tersebut menyebutkan bahwa beberapa pos yang seharusnya diakui sebagai beban tetapi masih dicatat sebagai aset perusahaan, dan laporan keuangan tersebut sebelumnya telah diperiksa oleh seorang akuntan publik. Oleh karena itu, seharusnya adanya ketidakbenaran dalam laporan keuangan BUMN tersebut dapat terdeteksi. Kasus PT KAI ini menunjukkan bahwa akuntan yang terlibat tidak mampu mematuhi dengan tegas Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang bertujuan untuk menciptakan akuntan publik yang jujur, berkualitas, dan dapat dipercaya (Kompasiana, 2023).

Akuntan publik dipercaya oleh klien dan pihak lain untuk membuktikan integritas laporan keuangan yang disampaikan klien. Laporan keuangan yang disusun harus diaudit oleh auditor eksternal karena laporan keuangan mungkin mengandung kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan menuntut akuntan untuk memperhatikan profesionalismenya yang akan mempengaruhi kualitas auditnya.

Menurut Financial Accounting Standards Board (FASB), ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan, yaitu relevan (*relevance*) dan diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik ini sangatlah sulit diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Di Indonesia, masalah audit untuk masa kerja auditor dengan klien telah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.02/2008 tentang jasa akuntan publik. Keputusan Menteri tersebut membatasi masa kerja auditor yang paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk KAP boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Dalam penelitian (Fietoria & Manalu, 2016), Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar dan juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan integritas auditor. Kompetensi mengacu pada tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melakukan audit secara efektif sekaligus membantu menjaga ketidakberpihakan dan perilaku etis seorang auditor.

Independensi adalah sikap yang dimiliki seorang auditor tanpa terpengaruh dengan pihak lain dan juga tergantung pada orang lain. Karena, sesuai dengan tanggung jawabnya untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, akuntan tidak hanya harus terampil atau terspesialisasi tetapi juga harus independen dalam melakukan audit, karena tanpa

independensi masyarakat tidak akan dapat mempercayai hasil auditnya. Dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya.

Profesionalisme merupakan tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya dalam individu dengan tekun dan seksama. Tingkat profesionalisme auditor menjadi semakin penting karena mempengaruhi hasil pekerjaan pribadinya, yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan atau organisasi tempat audit dilakukan staff yang bekerja. Oleh karena itu, auditor harus selalu melaksanakan tugasnya secara profesional dan auditor yang menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi akan memberikan masukan yang dipercaya oleh pengambil keputusan. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik 2011 bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Maka dalam konteks ini yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit seperti kompetensi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja auditor yang menjadi perhatian utama.

Selain kompetensi, independensi dan profesionalisme, pengalaman auditor merupakan suatu perkembangan potensi tingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilaksanakan dengan rentang waktu tertentu. Pengalaman profesional yang signifikan memungkinkan auditor untuk mengembangkan keterampilan audit tingkat lanjut untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan selama proses audit. Selain itu, pengalaman auditor juga memainkan

peran penting dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan auditor diluar pelatihan formal yang mereka terima.

Seorang auditor, dalam menjalankan tugas auditnya harus berperan sebagai seorang pakar dalam bidang akuntansi dan auditing. Proses pengembangan keahlian dimulai dari pendidikan formal dan kemudian diperkaya melalui pengalaman serta praktik audit. Selain itu, auditor perlu mengikuti pelatihan teknis yang komprehensif yang mencukupi aspek teknis dan pengetahuan umum.

Tujuan dari pelatihan khusus bagi auditor adalah untuk meningkatkan kemampuan pribadi mereka serta mengembangkan keahlian spesifik dalam salah satu area, sehingga mereka dapat menghasilkan audit berkualitas tinggi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengingat pentingnya hasil audit yang berkualitas karena dengan hasil audit yang berkualitas maka akan tercipta laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan meningkatnya kualitas audit yang dilakukan, maka kepercayaan masyarakat terhadap auditor akan meningkat.

Dalam penelitian (Fietoria & Manalu, 2016), pengaruh profesionalisme, independensi, pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan dan kompetensi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian (Anggraini et al., 2019), kompetensi, independensi, profesionalisme memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit serta pengalaman kerja dan komitmen organisasi juga memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. (Sryiyanti & Jianto, 2019) profesionalisme dan pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan

terhadap kualitas audit dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari hasil peneliti tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan ingin membuktikan secara empiris hubungan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penulis mengangkat suatu penelitian yang berjudul:”
PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN KERJA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini menjadi landasan penting dalam pengembangan tulisan ini, karena membantu kita memahami dengan lebih jelas tantangan yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud maka dalam skripsi ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Peneliti hanya membahas mengenai kompetensi, independensi, profesionalisme dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

2. Objek peneliti yang diteliti hanya pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan publik yang beroperasi di Kota Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi penting dalam pengembangan pemahaman teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, memperkuat kerangka konseptual, dan memvalidasi teori dan konsep yang ada.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian skripsi ini adalah memberikan panduan dan pemahaman yang lebih baik bagi praktisi di bidang audit. Dengan memahami pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit, praktisi dapat:

1. Meningkatkan kualitas praktik audit
2. Menginformasikan kebijakan dan regulasi audit
3. Meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan
4. Mendukung pengembangan karir auditor.

Dengan manfaat praktis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan praktik audit yang lebih baik, memperbaiki kebijakan dan regulasi, membangun kepercayaan pemangku kepentingan, serta membantu perkembangan karir auditor.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori Agensi menjelaskan bahwa konflik terjadi antara manajemen yang bertindak sebagai agen dengan pemilik yang berperan sebagai principal karena terdapat ketidaksetaraan informasi antara keduanya. Manajemen memiliki akses kepada berbagai informasi perusahaan, sementara pemilik tidak memiliki akses kepada berbagai informasi yang relevan termasuk aktivitas manajemen yang berpengaruh pada investasinya dalam perusahaan, mereka harus meminta laporan pertanggungjawaban kepada manajemen (agen).

Dari laporan ini, pemilik dapat mengevaluasi kinerja manajemen. Namun, dalam praktiknya sering terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Manajemen cenderung mengambil tindakan yang meningkatkan keuntungan pribadi mereka sendiri dengan membuat laporan yang terlihat positif, sehingga kinerja mereka tampak baik. Untuk mengurangi dan mencegah praktik curang yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, diperlukan pengujian. Pengujian ini diperlukan oleh pihak independen, yaitu auditor independen. Pengguna informasi dalam laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk membuat keputusan ekonomi seperti melakukan investasi, memberikan kredit dan sebagainya.

2.1.2 Teori Atribusi

Menurut Fritz dalam (Muslim et al., 2020), sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi membahas bagaimana seseorang memahami respon individu terhadap peristiwa disekitarnya dengan memahami alasannya. Teori menjelaskan bahwa perilaku seseorang terkait dengan sikap dan karakteristik individu, sehingga melalui pengamatan perilaku kita dapat mengidentifikasi sikap atau karakteristik individu tersebut, serta meramalkan bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tertentu.

Dalam studi ini, peneliti mengadopsi teori atribusi karena mereka bermaksud untuk menjalankan penelitian empiris yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan auditor terhadap kualitas audit, terutama dengan mempertimbangkan karakteristik pribadi auditor itu sendiri. Secara esensial, karakteristik pribadi auditor menjadi salah satu determinan dalam menentukan mutu hasil audit yang akan dilaksanakan, karena faktor-faktor internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.

2.1.3 Defenisi Audit

Menurut (Sryiyanti & Jianto, 2019) audit merupakan suatu tindakan dimana informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi dikumpulkan dan dievaluasi dengan tujuan untuk menentukan dan menyampaikan informasi sesuai dengan informasi sesuai standar yang telah ditetapkan. Tindakan ini harus dilakukan oleh individu yang memiliki independensi dan keahlian yang

sesuai. (Arens et al., 2014) Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk ditentukan dan dilaporkan pada tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit seharusnya dilakukan oleh orang yang kompeten dan mandiri.

Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. (Dolok Saribu, 2023), Auditor (Pemeriksa) adalah personal akuntan yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan keuangan pada suatu perusahaan. Ditinjau dari sudut pandang profesi akuntan publik, *auditing* adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut

Menurut pernyataan Mulyadi (2014) dalam (Jeklin et al., 2016), menyampaikan bahwa pengertian audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil laporan audit kepada pemakai yang berkepentingan.

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan yang berupa hasil proses akuntansi dapat berupa:

1. Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif
2. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
3. Prinsip akuntansi berterima umum diIndonesia (*general accepted accounting principles*).

Standar Auditing

Standar audit adalah panduan yang mengarahkan penilaian atas catatan keuangan masa lalu. Secara lebih lanjut, standar tersebut terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu standar pelaporan, standar lapangan, dan standar klarifikasi umum (Fauzan et al., 2021).

Standar *auditing* terdiri dari sepuluh standar dan semua pernyataan Standar Auditing (PSA) yang berlaku. Sepuluh standar auditing dibagi menjadi 3 kelompok :

1. Standar umum, mengatur syarat-syarat diri auditor.
2. Standar pekerjaan lapangan, mengatur mutu pelaksanaan auditing.

3. Standar pelaporan, memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

Jenis-Jenis Audit

Audit terdiri dari lima (5) macam jenis yang diantaranya:

1. Audit Operasional

Audit ini adalah satu pemeriksaan terhadap kegiatan perusahaan termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan manajemen perusahaan.

2. Audit Ketaatan atau Kepatuhan

Audit ketaatan atau kepatuhan ini dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Internal

Audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit yang dimiliki perusahaan terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi keuangan.

4. Audit Eksternal

Audit eksternal atau yang sering disebut audit independen adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan guna menilai kewajaran penyajian laporan keuangan.

5. Audit EDP

Audit EDP adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan sistem *Electronic Data Processing* (EDP).

2.1.4 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah hasil pemeriksaan laporan keuangan. Kualitas audit merupakan bagaimana seorang auditor akan menemukan lalu melaporkan penyimpangan yang ia temui saat pemeriksaan laporan keuangan. Dan menurut, *AAA Financial Accounting Committe* (2000) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi”. Kedua hal tersebut akan berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Kualitas audit tercermin dari sejauh mana auditor melakukan pemeriksaan dengan memahami standar audit yang berlaku dan prosedurnya sesuai dengan norma dan prinsip yang diakui. Dan kualitas hasil laporan pemeriksaan tercermin dari kemampuan auditor untuk menyajikan temuan dengan jelas, akurat, dan sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku dan memberi keyakinan kepada

pemangku kepentingan. Selain itu hasil audit dianggap berkualitas jika auditor menjalankan tugasnya dengan selalu berpedoman terhadap prinsip-prinsip profesi.

Dalam penelitian (Samosir et al., 2022) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu:

1. Tanggung jawab profesi. Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan publik. Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas. Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas. Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.
6. Kerahasiaan. Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku Profesional. Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. Standar Teknis. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

2.1.5 Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan penguasaan dan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan profesinya sehingga menumbuhkan kepercayaan publik, dengan kepercayaan tersebut, publik memberi mandat dan wewenang kepada yang bersangkutan dalam menjalankan profesinya (Sugiarti, 2020). Kompetensi seorang auditor merujuk pada kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor yang mencakup pemahaman mendalam mengenai standar akuntansi, keahlian analitis, serta kemampuan untuk memberikan opini objektif dapat dipercaya terkait dengan aspek keuangan suatu perusahaan.

Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai gabungan dari mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus yang tercermin melalui perilaku kinerja yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi. Kompetensi menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan suatu profesi, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, dan juga penyelesaian konflik dengan individual/tim. Dengan adanya keahlian tersebut, seorang auditor harus mampu memiliki pemahaman teknologi dan kemampuan analisis yang baik karena dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas seorang auditor tidak hanya ditentukan oleh keahlian teknisnya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh sifat-

sifat pribadi, dan kemampuan spesifik yang bersifat kontekstual dan juga membentuk dimensi holistik kompetensi auditor dalam melaksanakan tugas audit.

Dapat disimpulkan kompetensi auditor adalah kemampuan seorang auditor yang didapatkan melalui pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan. Setiap auditor harus memenuhi persyaratan tertentu untuk dapat menjabat sebagai seorang auditor. Pada awal karir saya, persyaratan tersebut masih relatif sederhana. Namun seiring berkembangnya ilmu dan pengetahuan dan semakin kompleksnya dunia bisnis, persyaratan untuk menjadi seorang auditor akan semakin ketat (Mulyadi, 2014).

2.1.6 Independensi Auditor

Independensi auditor adalah inti dari integritas sebuah proses audit. Saat auditor dan klien melakukan proses negosiasi terhadap penemuan salah saji material dalam laporan keuangan, disinilah independensi auditor diperlukan, dalam pernyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independensi. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak kendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain yang dinyatakan Mulyadi (2011:26), dalam penelitian (Samosir et al., 2022). Melalui proses audit, akuntan memperoleh kepercayaan dari klien dan pemakai laporan keuangan untuk memverifikasi kasasihan laporan keuangan yang dibuat oleh klien mereka. Karena itu, ketika memberikan pendapat tentang kesasihan laporan keuangan yang sedang diaudit, auditor harus menjaga independensi terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan dan pihak berkepentingan lainnya.

Dalam penyusunan program, independensi auditor memberikan kesempatan untuk merancang audit secara menyeluruh. Auditor bebas dalam menilai risiko dengan objektif, menguraikan program audit dan juga menyajikan strategi pemeriksaan yang relevan tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari luar sehingga menghasilkan penyusunan program yang lebih efektif. Dan hasil audit yang disajikan dapat dijelaskan dengan jujur dan tanpa keberpihakan agar meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap proses audit. Dalam pelaksanaan program, independensi auditor menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari konflik kepentingan yang lebih efisien dan efektif.

Auditor dikatakan independen apabila dapat secara bebas melakukan pekerjaan pemeriksaannya. Dengan independensi, auditor dapat pertimbangan-pertimbangan yang tidak bisa dan tidak memihak sehingga pelaksanaan pekerjaannya menjadi layak. Internal auditor harus independen terhadap aktivitas bagian-bagian yang diperiksanya pada perusahaan.

2.1.7 Profesionalisme Auditor

Menurut (Agusti dan Pertiwi, 2013) dalam penelitian (Fitri Yulianis, Immu Puteri Sari, 2023) Profesionalisme merupakan sikap tanggungjawab terhadap apa yang ditugaskan kepadanya. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP), sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin dan berdampak pada kualitas audit.

Profesionalisme auditor tercermin pada tingkat pengabdian auditor terhadap profesi akuntan yang melibatkan komitmen dalam menjalankan tugas auditor dengan penuh tanggungjawab. Auditor juga dapat memberikan layanan audit yang baik sesuai dengan harapan masyarakat. Seorang auditor harus mandiri agar tidak bergantung pada pihak-pihak tertentu yang akan mempengaruhi hasil audit sehingga laporan audit yang dihasilkan dapat diandalkan dan dipercaya.

Seorang auditor, dalam menjalankan perannya, dihadapkan pada tingkat tanggung jawab yang semakin meningkat. Pada dasarnya, sikap profesionalisme seorang auditor memiliki peran kunci dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Walaupun sebagai profesional, auditor tidak diperbolehkan untuk berperilaku sembrono atau dengan niat jahat, namun juga diingatkan bahwa mereka tidak selalu diharapkan untuk selalu mencapai tingkat kesempurnaan. Termasuk saat menghadapi persoalan audit yang kompleks. Auditor harus bias memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien, walaupun seberapa tinggi tingkat kompleksitas yang diberikan agar klien merasa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang.

2.1.8 Pengalaman Kerja Auditor

Pngalaman adalah karakteristik yang signifikan dalam profesi audit, terbukti oleh tingkat kesalahan yang lebih tinggi pada auditor yang kurang berpengalaman dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman. Menurut Hasibuan (2010) dalam penelitian (Fietoria & Manalu, 2016), Pengalaman kerja auditor adalah tingkat pengetahuan auditor yang diperoleh dari kurun waktu yang panjang dan menambah serta memperluas pengetahuannya

dalam menghadapi hal yang material. Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal.

Pengalaman seseorang tercermin dari lama auditor bekerja dan sejumlah pekerjaan yang auditor lakukan memberikan manfaat pengetahuan yang tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja dan juga akan memberi pemahaman mendalam tentang proses audit serta seperti apa bisnis yang baik. Semakin lama seorang auditor bekerja dan mengumpulkan pengalaman, semakin meningkat kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih cermat dan memiliki kemampuan yang kuat dalam menyelesaikan tugas serta memberikan saran dan temuan audit yang relevan.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Muslim et al., 2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Dan Etika Auditor Kualitas Audit	Pengalaman kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Etika Auditor	Analisis Regresi Linear Berganda	Pengalaman kerja, independensi, integritas, kompetensi, dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
Fietoria & Manalu, 2016)	Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit	Profesionalisme, Independensi, Kompetensi dan Pengalaman kerja	Analisis Regresi Linear Berganda	Profesionalisme, independensi, pengalaman kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit kecuali kompetensi

	di Kantor Akuntan Publik Bandung			secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan secara simultan profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.
(Sryiyanti & Jianto, 2019)	Pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan independensi auditor terhadap kualitas audit. (Studi Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Surabaya) Tahun 2019	Profesionalisme, pengalaman kerja dan independensi	Analisis regresi sederhana, dan analisis regresi berganda	Profesionalisme dan pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
Alvin et al., 2023)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur dan Bekasi)	Pengalaman kerja, Independensi dan Kompetensi.	Analisis regresi linier berganda.	Masing-masing variabel Pengalaman kerja, Independensi, dan Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan, Pengalaman kerja, Independensi, dan Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
Tina, 2023)	Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan	Independensi, Integritas.	Metode stratified random sampling.	Independensi dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.

	Integritas Sebagai Variabel			
Marbun', 2014)	Pengaruh kompetensi, independensi, Profesionalism, pengalaman kerja dan komitmen organanisasi terhadap kualitas audit	Kompetensi, independensi, profesionalisme pengalaman kerja dan komitmen organisasi.	Analisis regresi linier berganda	Kompetensi, independensi, profesionalisme memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit serta pengalaman kerja dan komitmen organisasi juga memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.
Anggraini et al., 2019)	Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)	Kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor.	Analisis regresi linier berganda	Kompetensi auditor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit, independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, profesionalisme berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit.

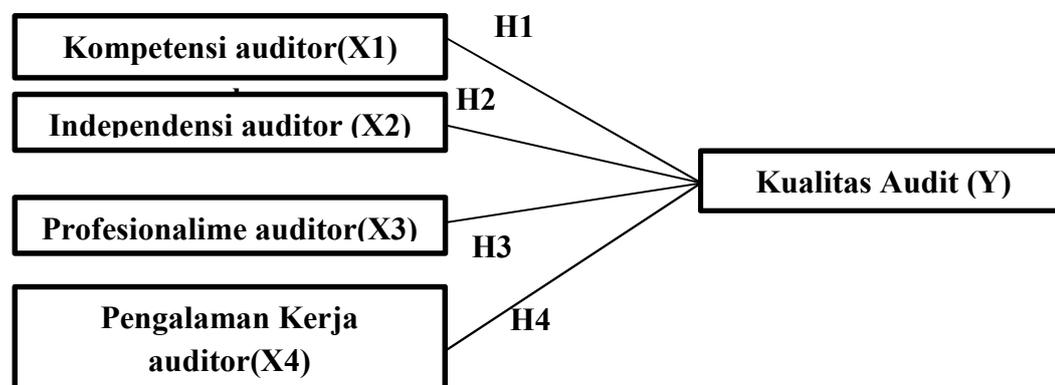
2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Dalam tugasnya mengaudit laporan keuangan, auditor dituntut bekerja dengan independensi, kompetensi serta profesionalisme dan memiliki pengalaman kerja yang tinggi. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kualitas audit yang baik.

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh empat aspek kunci: kompetensi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja auditor. Kompetensi mencakup pengetahuan dan keterampilan auditor dalam menjalankan tugasnya, sedangkan independensi menjamin keobjektifan dalam menilai informasi. Profesionalisme menegaskan pentingnya integritas dalam praktik audit, sementara pengalaman kerja memperluas pemahaman auditor terhadap tantangan yang dihadapi. Semakin tinggi tingkat aspek-aspek ini, semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan, memberikan kepercayaan yang lebih besar terhadap keandalan informasi dalam laporan keuangan.

Dari uraian diatas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap suatu teori. Berdasarkan penjelasan dari kerangka konseptual, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi didefinisikan sebagai dimensi dalam diri seseorang dalam bekerja yang memungkinkannya mencapai kinerja (Pratiwi et al., 2020) dalam penelitian (Evia et al., 2022). Kompetensi merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk mengeksekusi tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Auditor perlu memiliki kualifikasi yang sesuai untuk melakukan audit dengan efektif, yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau informal. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan kompetensi auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sebagai pihak yang independen, auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk menerapkan pengetahuannya dalam menghasilkan audit berkualitas. Berdasarkan penelitian (Fietoria & Manalu, 2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dan penelitian (Samosir et al., 2022) kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit kerja

H₁ : Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak dalam melaksanakan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, serta penyusunan laporan keuangan yang telah diaudit (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Saat menjalankan tugas profesional mereka, auditor mungkin menghadapi tekanan atau konflik dari objek pemeriksaan, berbagai tingkat manajemen, dan pihak lain yang dapat memengaruhi kemandirian mereka. Dalam menghadapi tekanan atau konflik

tersebut, auditor harus bersikap profesional, berdasarkan bukti, dan tidak memihak. Mereka harus jujur dan transparan dalam hubungannya dengan entitas yang sedang diperiksa dan pengguna laporan hasil pemeriksaan.

Oleh karena itu, kemandirian sangat penting agar auditor dapat menyajikan pendapat, kesimpulan, pertimbangan, atau rekomendasi berdasarkan hasil pemeriksaan mereka tanpa adanya preferensi terhadap pihak mana pun. (Dwiyanti & Fanani, 2014) Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dimana semua auditor harus menjaga kemandirian mereka terhadap klien saat menjalankan tugas mereka. Selain itu, auditor harus membuat keputusan yang selaras dengan kepentingan masyarakat umum saat melakukan pemeriksaan.

H₂ : Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit

3. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Menurut Agusti dan Pertiwi (2013) dalam (Putriana et al., 2022), memaparkan profesionalisme memberi pengaruh pada kualitas pada kualitas audit, kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya auditor selaku ujung tombak dalam penugasan audit wajib selalu melakukan peningkatan sikap profesional yang dipunyai. Sikap profesionalisme juga dinyatakan dalam aturan etika kompartemen akuntan publik. Sikap profesionalisme merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam kualitas laporan pemeriksaan. Dimana seorang akuntan publik dengan sikap profesional yang tinggi akan memiliki kemampuan dan keahlian teknis serta menggunakan kemahirannya dalam menyajikan laporan pemeriksaan yang berkualitas. Berdasarkan penelitian (Anggraini et al., 2019) Profesionalisme auditor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap

kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Surakarta Dan Yogyakarta artinya apabila profesionalisme auditor ditingkatkan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit namun tidak signifikan karena auditor sudah memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi melalui pendidikan dan pelatihan sebagai auditor sehingga hasil audit memiliki kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan.

H₃: Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Menurut Standar Profesi Akuntan Publik yang berlaku, seorang auditor harus memiliki pengalaman yang memadai dalam profesi yang sedang dijalankannya, dan diharapkan untuk memenuhi persyaratan teknis dan memiliki pengalaman dalam industri yang menjadi fokus dari kliennya. Pengalaman seorang akuntan publik akan terus berkembang seiring dengan jumlah audit yang dilakukannya dan semakin kompleksnya transaksi keuangan perusahaan yang diaudit. Hal ini akan membantu meningkatkan dan memperluas pengetahuannya dalam bidang akuntansi dan audit. Peningkatan pengalaman kerja dalam audit secara substansial dapat secara signifikan meningkatkan mutu hasil audit laporan keuangan (Muslim et al., 2020) dan hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil Penelitian (Amanda & Ahalik, 2018) menunjukkan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H₄ : Pengalaman Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Lama Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Akuntan Publik Kota Medan. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Februari 2024 – Selesai.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah istilah yang mengacu pada kumpulan luas objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri kualitas tertentu yang telah didefinisikan oleh peneliti untuk diselidiki, dengan tujuan dapat mengambil keputusan dari hasil penelitian tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

3.2.2 Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan pendekatan dalam pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria dan persyaratan yang diperlukan untuk sampel tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah 7 KAP dari 25 KAP yang terdaftar dengan jumlah auditor sebanyak 40 responden.

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu :

1. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Medan yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2023.

2. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah melakukan audit lebih dari 1 Tahun.
3. Pendidikan dari auditor sesuai dengan bidang yang ditekuni dan minimal D3 Akuntansi.

Berdasarkan kriteria penarikan sampel yang telah disebut diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 Kantor Akuntan Publik dengan jumlah responden 46 orang.

Berikut adalah daftar sampel yang dipakai dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 Sampel pada Kantor Akuntan Publik

NO	NAMA KAP	JUMLAH AUDITOR
1	Kap Drs. Darwin S. Meliala	5
2	Kap Fachrudin & Mahyuddin	5
5	Kap Drs. Katio & Rekan	6
4	Kap Liasta, Nirwan, Syafruddin & Rekan (Cabang)	2
5	Kap Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	8
6	Kap Syamsul Bahri, Mm, Ak & Rekan	10
7	Kap Togar Manik	10
	Jumlah	46

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini termasuk dalam kategori data primer, yang artinya data tersebut diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil jawaban dari kusioner yang disebarkan kepada para

responden. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan fokus pada analisis sebab-akibat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode kuantitatif kausal digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diselidiki.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Informasi dikumpulkan dengan metode kusioner atau angket yang melibatkan penyebaran daftar pertanyaan kepada auditor yang bekerja di KAP di Medan. Kusioner atau angket disampaikan secara langsung kepada responden, dan mereka diminta untuk mengisi daftar pertanyaan. Setelah mengisi kusioner, responden diminta untuk mengembalikannya kepada peneliti yang akan mengambil kusioner yang telah diisi secara langsung oleh responden kemudian disaring terlebih dahulu, dengan mengeluarkan kusioner yang tidak lengkap pengisiannya, sehingga kusioner yang digunakan dalam analisis adalah lengkap. Pengumpulan data yang digunakan adalah *a five point scale kuesioner*. Setiap pertanyaan dari variabel yang diteliti menggunakan skala ordinal.

3.4 Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kompetensi (X1), independensi (X2), profesionalisme (X3), dan pengalaman kerja (X4) serta yang menjadi variabel dependennya adalah kualitas audit (Y). Skala yang dipakai pengukuran variabel dependen dan independen menggunakan skala Ordinal. Skala ordinal adalah mengukur tingkat kepuasan. Dimana skala pengukuran instrument penelitian menggunakan skala likert dalam 5 poin .

Respons terhadap setiap elemen instrumen tersebut mencakup gradasi seperti berikut:

Tabel 3.2 Instrument Skala Likert

No	Jawaban	Skala
----	---------	-------

1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: *Sugiyono (2018:94) dalam (Fitri Yulianis, Immu Puteri Sari, 2023).*

Tabel 3.3 Defenisi Operasional

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kompetensi Auditor	Seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.	1. Mutu Personal 2. Pengetahuan Umum 3. Keahlian Khusus	Skala Ordinal
Independensi Auditor	Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.	1. Hubungan dengan klien 2. pelaporan 3. pelaksanaan kerja	Skala Ordinal
	Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap	1. Pengabdian dalam	Skala

Profesionalisme Auditor	profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional. Sikap profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional.	profesi 2. Kemandirian	Ordinal
Pengalaman Kerja Auditor	Suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal.	1. Lamanya bekerja sebagai auditor 2. Banyaknya tugas pemeriksaan	Skala Ordinal
Kualitas Audit	Kualitas audit adalah kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klienn.	1. Kesesuaian Pemeriksaan dengan standar audit 2. Kualitas hasil laporan pemeriksaan	Skala Ordinal

3.5 Teknis Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Teknik Analisis Data

3.5.1.1 Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian yang terdiri dari Kompetensi (X1), Independensi (X2), Profesionalisme (X3), Pengalaman Kerja (X4) dan Kualitas Audit (Y). Menurut Ghazali (2018:19) dalam penelitian (Fitri Yulianis, Immu Puteri Sari, 2023), statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi atau penjelasan mengenai data dengan merujuk pada nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan deviasi standar yang mendalam dalam sebuah penelitian.

3.5.1.2 Uji Kualitas Data

Metode yang diterapkan dalam analisis data adalah regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Langkah pertama adalah menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik, dan akhirnya, hipotesis penelitian diuji.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Kualitas audit

α : Koefisien korelasi

β_1 : Koefisien regresi X1

β_2 : Koefisien regresi X2

β_3 : Koefisien regresi X3

β_4 : Koefisien regresi X4

X₁ : Kompetensi Auditor

X₂ : Independensi Auditor

X₃ : Profesionalisme Auditor

X₄ : Pengalaman Kerja Auditor

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai apakah suatu kuesioner memiliki kemampuan yang sah atau tidak. Kemampuan kuesioner untuk mengungkapkan apa yang seharusnya diukur olehnya adalah indikasi dari validitasnya. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai

yang diperoleh dari pernyataan dalam kuesioner. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika nilai r hitung $>$ r tabel dan signifikansi $<$ 0,05, maka setiap item pernyataan dinyatakan valid.
2. Jika nilai r hitung $<$ r tabel dan signifikansi $>$ 0,05, maka setiap item pernyataan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana suatu kuesioner dapat diandalkan sebagai indikator dari variabel tertentu. Ketika menguji keandalan variabel, kita melakukan analisis statistik dan jika nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,60, maka kita dapat menyatakan bahwa instrumen tersebut dapat dianggap sebagai yang dapat diandalkan atau terpercaya.

3.5.1.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh nilai atau/hasil yang tidak bias atau estimator linear tidak bias yang terbaik (BLUE), maka model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Asumsi klasik tersebut yaitu :

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan apakah distribusi variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi bersifat normal atau tidak. Dalam uji normalitas, terdapat dua metode untuk menentukan apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu melalui analisis grafik dan uji statistik. Pertama, analisis grafik dapat dilakukan dengan cara melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode kedua adalah uji statistik, di mana disarankan untuk

melibatkan uji statistik untuk meningkatkan akurasi. Uji statistik sederhana dapat mencakup pemeriksaan nilai kurtosis dan skewness dari residual.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari Uji Multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam persamaan regresi. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian, yang tidak melebihi 4 atau 5. Pendeteksian terhadap Multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor*/VIF dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Bila $VIF > 10$ maka terdapat masalah Multikolinieritas yang serius.
- b. Bila $VIF < 10$ maka tidak terdapat masalah Multikolinieritas yang serius.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians dari residu antar pengamatan dalam model regresi. Jika varians residu tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain, disebut Homoskedastisitas, sedangkan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Sebuah model regresi dianggap baik jika homoskedastisitas terpenuhi atau jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan/independen secara individual dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan mengetahui menggunakan signifikan 5%. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen dengan variabel

dependen. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.2.2 R Square (R²)

R² adalah sebuah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Ketika R² memiliki nilai 0, ini menandakan bahwa hubungan antara model dan variabel dependen tidak dapat menjelaskan variasi apapun. Sebaliknya, jika R² bernilai 1, maka model tersebut mampu menjelaskan seluruh variasi dalam variabel dependen. Oleh karena itu, R² memiliki rentang nilai antara 0 dan 1. Ketika kita bekerja dengan regresi yang melibatkan lebih dari 2 variabel independen, kita menggunakan adjusted R² sebagai koefisien determinansi.